

## **Orientalism: Edward Said's Postcolonial Thoughts and Theories Against the Eastern World and Islam**

### **Orientalisme: Pemikiran dan Teori Postkolonial Edward Said terhadap Dunia Timur dan Islam**

**Yunika Sari<sup>1</sup>, Pujawati<sup>2</sup>, Miftahul Ulum Bahtiar<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[yunikasari109@gmail.com](mailto:yunikasari109@gmail.com), [pujaWti6@gmail.com](mailto:pujaWti6@gmail.com),

[miftahululumbahtiar2@gmail.com](mailto:miftahululumbahtiar2@gmail.com)

#### **Abstract**

Orientalism is a form of colonialism carried out by Western oriental intellectuals, with the mission to dominate the Eastern world, especially Islam. However, not all oriental people are subjective with a negative view of the East and Islam, but there are also groups of oriental people who are objective and have a positive influence on the Eastern world and Islam. One of them is Edward W. Said, an American Palestinian intellectual. Edward was the first person to bring up the name orientalism in his work. In his work, Edward describes orientalism and postcolonial theory. The work also succeeded in dismantling the perspectives of Western orientalists who tried to hegemony and dominate the East and Islam in the realm of science. This is what researchers feel is necessary to understand how an orientalist figure made a big contribution to help the East world fight against Western world colonialism. This research is based on a qualitative descriptive method, accompanied by a literature review method, with the main source being Edward's books. This study discusses the thoughts of Edward W. Said, postcolonial theory and his criticisms. The purpose of studying Edward's thought is to know and describe ideas and understand Edward's thoughts on orientalism, then to understand Edward's views on postcolonial theory and his criticisms. In conclusion, with the existence of orientalism and Edward W. Said's postcolonial theory, it can provide an opportunity for the world community to voice justice for the occurrence of Western colonialism which in fact

Copyright © 2023 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series

This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license –

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

is still a social fact for Western atrocities in Eastern countries, especially Islam.

**Keywords:** East; Edward Said; Islam; Orientalism; Postcolonial

### **Abstrak**

Orientalisme menjadi salah satu bentuk kolonialisme yang dilakukan oleh para kaum intelektual oriental Barat, dengan misi untuk mendominasi dunia Timur, terutama Agama Islam. Namun demikian, tidak semua kaum oriental bersifat subyektif dengan pandangan negatif terhadap Timur dan Islam, melainkan ada juga golongan para oriental yang bersifat obyektif, dan memiliki pengaruh positif bagi dunia Timur dan Islam. Salah satunya adalah Edward W. Said, seorang intelektual Palestina yang berkebangsaan Amerika. Edward merupakan orang yang pertama kali memunculkan nama orientalisme dalam karyanya. Dalam karyanya Edward memaparkan tentang orientalisme dan teori postkolonial. Karya tersebut juga berhasil membongkar cara pandang kaum oriental Barat yang berusaha menghegemoni dan mendominasi Timur serta Islam dalam ranah bidang ilmu pengetahuan. Hal inilah yang peneliti rasa perlu untuk dipahami bagaimana seorang tokoh orientalis yang memberikan sumbangan yang besar untuk membantu dalam perlawanan dunia Timur terhadap kolonialisme dunia Barat. Penelitian ini didasarkan dengan metode deskriptif kualitatif, disertai metode kajian pustaka, dengan sumber utama dari buku-buku karya Edward. Penelitian ini membahas pemikiran Edward W. Said, teori postkolonial dan kritiknya. Tujuan mengkaji pemikiran Edward ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan gagasan serta memahami pemikiran Edward tentang orientalisme, kemudian agar mengerti pandangan Edward tentang teori postkolonial serta kritiknya. Pada kesimpulannya, dengan adanya pemikiran orientalisme dan teori postkolonial Edward W. Said, dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat dunia untuk menyuarkan keadilan atas terjadinya kolonialisme Barat yang nyatanya masih menjadi fakta sosial atas kekejaman Barat di negara-negara Timur, khususnya Islam.

**Kata Kunci:** Edward Said; Islam; Orientalisme; Postkolonial; Timur.

## Pendahuluan

Begitu banyak agama-agama di dunia, salah satunya yang disebut dengan *Abrahamic Religions* yaitu Yahudi, Nasrani, dan Islam (Kritzeck, 1962; Peters, 1984). Agama-agama tersebut telah berjalan dengan sejarahnya masing-masing, dengan adanya relasi antar ketiga agama tersebut telah melahirkan hal positif maupun negatif. Persamaan, perbedaan bahkan pertentangan dalam ketiga agama ini dalam studi agama-agama dikenal dengan istilah orientalisme (Minhaji, 2020). Orientalisme merupakan asal dari suku kata "*orient*" yang berarti Timur (Shihab, 1999). Adapun orientalisme berasal dari serapan bahasa Inggris yaitu "*orientalism*" dan dalam bahasa Belanda "*orientalisme*," yang dapat diartikan sebagai suatu pandangan/paham/pemikiran dalam hal kajiannya yang berkaitan dengan Timur (Sou'yb, 1990). Secara sederhana, orientalisme bisa diartikan sebagai pemikiran seseorang dari Barat, yang melakukan pengkajian terkait ketimuran, baik itu mengenai budaya, sosial, politik, agama, sejarah, yang menggunakan perspektif dunia Barat (kebaratan, sehingga menjadikan timur sebagai objek penelitian (Haqan, 2011; Hamim, 2004).

Orientalisme ini selalu berkaitan dengan kajian tentang ketimuran terutama Islam (Haqan, 2011). Berdasarkan sejarahnya, pada awalnya kaum orientalis memandang ketimuran dan agama Islam dengan penuh kebencian dan permusuhan, yang berkaitan dengan kolonialisme. Kemudian, para kaum orientalis dalam memandang Islam terus mencari kebenaran di dalamnya. Pada perkembangan selanjutnya kaum orientalis mulai meneliti agama Islam secara ilmiah, dan sering kali menggambarkan rasa simpatik kepada Islam namun masih menyisipkan hal negatif yang jarang disadari. Namun dengan semakin berkembangnya penelitian orientalis juga telah menghasilkan penilaian yang obyektif terhadap ketimuran dan Islam (Jakub, n.d.). Sehingga kini dalam kalangan orientalis terbagi menjadi dua, yaitu kalangan orientalis yang menilai Islam secara subyektif dengan misi kolonialisme, dan kalangan orientalis yang menilai Islam secara obyektif dan tidak mendiskreditkan Islam (Haqan, 2011). Hadirnya para orientalis berdampak bagi umat Islam karena telah menyebabkan perdebatan antara umat Islam yang menolak atas pengkajian dari para orientalis tersebut, disebabkan karena pemikiran para orientalis yang dianggap telah mendiskreditkan Islam. Adapun sebagian umat Islam lain justru mencari jalan tengah dengan cara dialog atau kompromi, dengan cara memanfaatkan pemikiran Barat yang memiliki sisi positif, namun tetap kritis dan waspada terhadap sisi negatifnya (Badawi, 2003).

Masalah terkait isu orientalis tentunya perlu pemahaman yang mendalam supaya bisa menetapkan suatu penilaian terhadap orientalis. Sehingga untuk menetapkan penilaian tersebut adalah dengan cara mengkaji para orientalis itu sendiri (Badawi, 2003). Perlunya hal ini karena tidak dapat dipungkiri bahwa para orientalis memiliki dua sisi yang bertentangan, antara yang negatif dan positif. Maka dengan mempelajari tokoh orientalis, dapat membedakan mana tokoh orientalis yang berbahaya, dan orientalis yang obyektif dalam meneliti dunia Timur (Badawi, 2003). Kajian para tokoh orientalis terhadap dunia Timur, khususnya agama Islam ini mencakup dari sejarah peradaban, kajian al-Qur'an, hadis, hukum syariah, filsafat, sastra, serta kehidupan sosial dan politik. Terlepas dari tujuan orientalis, mereka memiliki keseriusan yang tinggi dalam mengkaji dunia Timur. Karena terlihat penguasaan mereka atas bahasa-bahasa Timur, seperti Arab, Ibrani, dan Persia (Badawi, 2003). Hampir semua orientalis mempelajari bahasa-bahasa Timur tersebut, terutama bahasa Arab. Faktor fundamental ini karena didorong oleh kepentingan agama, politik dan lainnya (Jakub, n.d.).

Mempelajari tokoh orientalis sebagai suatu kajian pengetahuan tidak dapat akan terlepas dari tokoh Edward W. Said, yang merupakan seorang intelektual Palestina dengan kebangsaan Amerika (Rohanda & Nurrachman, 2017). Edward W. Said merupakan orang yang pertama kali membahas orientalisme yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul "*Orientalism*", dalam bukunya ini Edward W. Said memaparkan orientalisme secara komprehensif (Said, 1996a). Sama seperti penjelasan di atas, Edward W. Said juga menjelaskan terkait para orientalis yang memiliki pemikiran/pandangan yang negatif dalam kajiannya terhadap Timur. Maka dari itu orientalisme sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat yang mengkaji Timur yang kemudian disinonimkan dengan dominasi Barat terhadap Timur (Said, 1996b). Ditambahkan prinsip orientalis menganut bahwa ketimuran merupakan objek interpretasi dalam kajian Barat (Said, 2010), sebagai upaya Barat dalam menguasai (kolonialisme) dunia Timur. Meskipun demikian, Edward W. Said adalah seorang tokoh oriental dengan pandangannya yang positif terhadap Timur dan Islam, yang dituangkan dalam bukunya tersebut. Edward W. Said telah memberikan pengaruh yang besar terhadap kajian tentang bagaimana pandangan dunia Barat kepada dunia Timur khususnya Islam (Said, 1987). Melalui karya-karyanya, dapat menumbuhkan kesadaran bangsa Timur akan hegemoni Barat. Melalui gagasan orientalisme Edward W. Said, juga menawarkan sebuah teori postkolonial sebagai upaya mengkritik dominasi Barat (Rohman, 2009). Demikianlah hal tersebut yang melatarbelakangi

penulis untuk mengkaji pemikiran Edward W. Said sebagai seorang tokoh orientalisme yang telah memberikan sumbangan besar bagi dunia Timur dan Islam.

Rumusan kajian ini membahas pemikiran dan Teori Postkolonial Edward Said Terhadap Dunia Timur dan Islam. Penelitian ini membahas pemikiran Edward W. Said, teori poskolonial dan kritiknya. Tujuan mengkaji pemikiran orientalis Edward W. Said ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan gagasan serta memahami pemikiran Edward W. Said tentang orientalisme, kemudian agar dapat lebih mengerti terhadap pandangan Edward W. Said tentang teori postkolonial secara sistematis.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini didasarkan pada metode deskriptif kualitatif, supaya bisa mendapatkan interpretasi yang sistematis (Darmalaksana 2020), disertai kajian pustaka (*literature research*). Sumber utama yang dijadikan rujukan penelitian ini adalah buku-buku karya Edward W. Said sebagai rujukan utama, dan berbagai tokoh lainnya. Teknik pengumpulan data dengan cara analisi-kritis baik berupa artikel, buku, dan karya ilmiah lainnya terkait dengan topik orientalisme dan teori postkolonial Edward W. Said. Teknik pengolahan data menggunakan metode interpretasi, dan deskripsi, yang menekankan review, kemudian di deskripsikan secara sistematis dan terperinci (Ricoeur, 2006).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Profil Edward W. Said**

Edward Wadie Said, lahir di Talbiyah, Yerussalem, Palestina tanggal 1 November 1935. Dan meninggal pada tanggal 25 September 2003, di New York, Amerika Serikat, dimakamkan di Pemakaman Protestan di Broumana, Lebanon (Utami, 2019). Edward adalah seorang tokoh intelektual, dan pendiri bidang akademik studi postkolonial (Young, 1990). Dia terlahir dari ayah yang bernama Wadie (berkebangsaan Amerika), dan ibunya bernama Hilda (berkebangsaan Palestina) (Said, 2002). Ayahnya, Wadie adalah seorang pengusaha di Yerusalem yang juga telah bertahun-tahun di Amerika. Ibunya, Hilda Said, adalah seorang Kristen Arab. Keluarganya kemudian meninggalkan Yerusalem dan pindah ke Kairo untuk menghindari konflik Palestina dan Israel (Walia, 2003).

Edward mengenyam pendidikan awal di Kairo, di Sekolah Persiapan Gezira pada tahun 1941 (Said, 2002). Kemudian di tahun 1946, Edward melanjutkan pendidikannya di Cairo School, sekolah khusus bagi anak-

anak berkebangsaan Amerika. Pada tahun 1947, keluarga Said sebagian besar waktunya di Yerusalem, sehingga bersekolah di Sekolah St. George (Kennedy, 2000). Pendidikan selanjutnya di tahun 1949, Edward tercatat di Victoria College di Kairo. Namun di tahun 1951 disebabkan kenakalannya, Edward W. Said dikeluarkan dari Victoria College. Ayahnya kemudian mengirimnya ke Sekolah Eksklusif Northfield Mount Hermon di Massachusetts, di Amerika Serikat, yang merupakan sekolah sarama elit persiapan perguruan tinggi. Selama di sana, Edward cukup menjalani tahun-tahun yang sulit dalam keterasingan sosial. Meskipun demikian, Edward unggul secara akademis dan mencapai peringkat pertama di kelasnya yang terdiri dari 160 siswa. Pada tahun 1957, Edward kuliah di Princeton University pada jurusan Sejarah dan Sastra Inggris, serta mendapatkan gelar BA/ Bachelor (Said, 2002). Kemudian dari tahun 1960-1964, Edward kuliah di Universitas Harvard dan mendapatkan gelar MA/ Magister dan Ph.D./ Doktoral gelar dalam sastra Inggris (Utami, 2019).

Pada tahun 1963, ia menjadi dosen bahasa Inggris di Universitas Columbia, New York. Edward selama empat tahun dan menjadi asisten profesor bahasa Inggris dan sastra komparatif pada tahun 1967. Sebagai anggota dari Universitas Columbia, Edward mendapatkan popularitas karena menjadi perwakilan dari pascastrukturalis di Amerika. Selain itu, ia juga menjadi advokat yang paling pandai berbicara dan berani tentang masalah Palestina di Amerika. Namun, pembelaannya yang terlihat membuatnya mendapatkan banyak musuh. Tidak hanya dalam bidang akademik dan ilmiah, Edward juga dikenal sebagai kritikus opera, selebritas televisi, pianis, politisi, pakar media, dosen publik, dan penulis esai populer. Pada tahun 1974, di Universitas Harvard, Edward menjadi Profesor pelawat perbandingan sastra. Tahun 1975 di Universitas Stanford, Edward sebagai Fellow dalam Study Behavioral Science (Utami, 2019). Edward juga menjadi Profesor pada perbandingan sastra dan sastra Inggris, serta pada ilmu budaya mendapatkan gelar Profesor Old Dominion Foundation. Tahun 1979, Edward ditugaskan di Universitas Jhon Hopkins sebagai Profesor pelawat ilmu budaya. Selain itu, Edward Said juga menerima berbagai gelar doktor kehormatan. Di antara mereka, dia paling bangga dengan yang dia terima pada tahun 1993 dari Universitas Birzeit. Selain itu, Said adalah anggota terkenal dari dewan PEN Internasional, dan ketua Modern Language Association (Utami, 2019).

Edward telah memiliki banyak penghargaan-penghargaan semasa hidupnya. Beberapa di antaranya adalah 1960: Hadiah Bowdoin dari Universitas Harvard; 1976: Penghargaan Buku Lionel Trilling; 1984: Penghargaan Wellek dari Asosiasi Sastra Komparatif Amerika; 1996-1997:

Penghargaan Sultan Oweiss; 2001: Penghargaan Sastra Lannan untuk Prestasi Seumur Hidup; dan 2002: Penghargaan Pangeran Asturias untuk Kerukunan (Rohman, 2009).

Sebagai seorang kritikus sastra dan budaya, Edward telah menulis autobiografi di tahun 1966 yang berjudul "*Joseph Conrad*". Sebuah perluasan dari tesis doktoralnya, buku ini menyelidiki cerita pendek dan surat-surat Conrad dan mengungkapkan ketegangan yang mendasari gaya naratif penulis. Namun, yang terkenal dan paling berpengaruh adalah bukunya yang berjudul *Orientalisme* (1978). Buku ini mengkaji dan menilai penilaian Barat, baik fiksi maupun non-fiksi, tentang budaya dan masyarakat Timur. Model analisis tekstual Edward dalam bukunya ini menjadi sebuah penelitian tentang jalan pemikiran Barat dalam bidang akademis berusaha melakukan kolonisasi/ denominasi terhadap budaya Timur.

Selain itu, Edward Said juga menulis banyak buku dan artikel untuk mendukung hak-hak Palestina dan tujuan Arab. Dalam tulisannya, dia sangat kritis terhadap kebijakan Amerika Serikat dan Israel terhadap rakyat Palestina dan Arab. Edward menganjurkan pembentukan negara merdeka Palestina untuk memastikan kesetaraan sosial politik dan HAM bagi Palestina, termasuk hak untuk kembali ke tanah air. Karena itu, Edward mengalami permusuhan yang parah dari para pendukung kedua negara tersebut. Dalam dunia akademisi dewasa ini secara luas menerima kritik Edward terhadap orientalisme dan teori postkolonialnya. Beberapa karyanya yang terkenal tentang Timur Tengah antara lain yaitu: *The Question of Palestine* (1979); *Covering Islam* (1981); *After the Last Sky* (1986); *Blaming the Victims* (1988); *Politics of Dispossession* (1994); dan *Peace and Its Discontents* (1995). Edward juga menulis otobiografinya, *Out of Place*, pada tahun 1999. Ini mencerminkan ambivalensi yang dia rasakan selama hidup dalam tradisi Timur dan Barat (Rohman, 2009).

### **Pemikiran Orientalisme Edward W. Said**

Orientalisme mengacu pada Timur (Said, 1978). Kata orient berasal dari akar kata "*oriens*" dari bahasa Latin, yang memiliki sinonim denotasi "bagian timur dunia; tempat dari mana datangnya matahari; Timur; matahari terbit, dan lainnya. Namun denotasi ini berubah sebagai istilah geografi (Cuddon, 1998). Oriental merupakan bentuk subjek yang berarti individu atau orang-orang dari Timur. Sebagai kata sifat, kata tersebut mengkualifikasikan segala sesuatu yang termasuk ke dalam Timur, misalnya sastra, sikap, budaya dan lain-lain. Edward Said mengemukakan beberapa definisi orientalisme, di antaranya yaitu: Pertama, orientalisme merupakan pemikiran yang mendasari perbedaan epistemologi dan

ontologi antara Barat dan Timur. Edward berpendapat bahwa pembedaannya menekankan supremasi Barat versus inferioritas Timur (Fleming, n.d.). Kedua, orientalisme adalah bidang penelitian akademis yang mencakup setiap orang yang mengajar, menyelidiki, dan menulis tentang Timur. Ketiga, orientalisme adalah lembaga korporat untuk berurusan dengan Timur yang dimulai pada abad ke-18 (Lubis, 2006).

Pada abad ke-18 dan 19, istilah orientalis mengidentifikasi seorang sarjana yang mengkhususkan diri dalam bahasa dan sastra Timur (Macfie, 2002). Akar orientalisme sendiri sebelumnya ditemukan pada abad pertengahan dan Renaissance dalam interaksi Eropa pra-modern dengan Timur, melalui penjelajahan dan perang salib pada abad ke-18. Kemudian orientalisme masuk ke dalam arus seni dan sastra pada abad ke-19. Edward menurunkan teorinya tentang orientalisme dari landasan artistik dan historis tersebut, yang kemudian menjelma menjadi wacana penindasan pascakolonial yang nyata (Magnier, 2017).

Pemikiran tentang orientalisme, Edward menuangkan dalam bukunya sendiri yang diberi judul *Orientalisme* (1978). Edward menetapkan istilah "Orientalisme" sebagai konsep kritis untuk menggambarkan penggambaran Barat yang umumnya menghina Timur. Orientalisme memiliki makna yang luas dari mencakup politik hingga akademis. Buku ini menjelaskan bahwa Barat berusaha untuk mendominasi dan berusaha memiliki otoritas terhadap dunia Timur (Gandhi, 1998). Edward berpendapat bahwa orientalisme, dalam pengertian keilmuan Barat tentang Timur, terikat erat dengan imperialis masyarakat yang memproduksinya, yang membuat banyak karya orientalis secara inheren bersifat politis dan tunduk pada kekuasaan (Hamadi, 2014). Orientalisme dijadikan istilah yang mewakili asumsi-asumsi yang keliru tentang sikap Barat terhadap Timur (Said, 1978a; Tromans & Nicholas, 2008).

Edward dalam bukunya tersebut, mengadopsi pendekatan interdisipliner kontinental terhadap kritik sastra, menggunakan prinsip-prinsip fenomenologi, eksistensialisme, dan strukturalisme untuk hubungan antara sastra dan politik. Teori dan metodenya telah sangat mempengaruhi kalangan akademisi Amerika terutama yang berkaitan dengan teori sastra dan studi budaya. Pemikiran Edward tentang orientalisme sendiri sangat dipengaruhi oleh pemikiran dari Michel Foucault dan Teori Kritis. Edward mengikuti ide-ide Foucault, berfokus pada hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Edward berargumen bahwa tanpa mengkaji orientalisme sebagai sebuah wacana, seseorang tidak akan mudah memahami disiplin keilmuan sistematis, dengan mengkaji oreintalisme sebagai wacana, sehingga budaya Barat dapat

mengelola serta membangun Timur baik secara sosial, politik, militer, dan ilmiah (Baso, 2005).

Dari pemikiran tersebut, Edward W. Said membedakan orientalis ke dalam tiga tempat, yaitu orientalisme menciptakan sejarah panjang yang pahit antara Barat dan Timur. Kedua, menciptakan ilmu pengetahuan sebagai spesialis oriental (Kusmarni, 2001). Ketiga, orientalisme berkaitan dengan geografis, yang menimbulkan kolonialisme menciptakan stereotip dan ideologi Timur "*the Other*", dan yang lain Barat "*the Occident*" (Ja'far, 1987). Sebutan Timur dan Barat ini diciptakan untuk membedakan dalam memberikan pernyataan antara subyek dan objek kajian (Said, 2002).

Orientalisme ini mengkaji ketimuran dan Islam perspektif dunia Barat dengan menggunakan kajian ilmiah, sehingga terjadi bias ideologis, kultural dan religius dalam hasil kajiannya terhadap ketimuran dan Islam (Said, 1979). Dalam pandangannya, bangsa Barat melihat bangsa Timur sebagai sebuah fenomena yang memiliki karakteristik sistematis (Said, 1996b). Orientalisme yang sistematis inilah yang menjadi bagian kolonialisme Barat terhadap Timur (Peterianus, 2015). Orientalisme, bersama dengan karya-karyanya selanjutnya, mewakili komitmen keras Edward untuk menyampaikan kebenaran atas penindasan dan penganiayaan berat yang dipraktikkan terhadap bangsa terjajah oleh imperialisme dan wacana kolonial (Hamadi, 2014).

Edward mengkritik para oriental kontemporer yang melanggengkan tradisi interpretasi orang luar terhadap budaya Arab Islam, khususnya Bernard Lewis dan Fouad Ajami (Said, 1978; Xypolia, 2011). Dogma budaya juga kemudian melahirkan wacana orientalis yang melanggengkan prasangka orang Barat terhadap orang Timur (Magnier, 2017). Menurut Edward, orientalisme terdiri dari tiga ciri umum: Rasisme, Etnosentrisme, dan Seksisme. Oleh karena itu, orientalis berada sebagai bagian inheren dari wacana orientalis dalam masyarakat karena ia mendefinisikan visi populer Barat tentang Timur (Magnier, 2017; Said, 1978; Varisco, 2007). Rasisme, seksisme, etnosentrisme adalah inti dari nilai-nilai Imperialis abad ke-19, bersama dengan keinginan untuk eksotisme dan ide pelayaran dan penemuan (Pati, 1999, p.81). Fakta bahwa ada persepsi yang bias tentang Timur dan lainnya dalam masyarakat Eropa (dan Amerika) tidak dapat diabaikan ketika menganalisis sejarah hubungan antara Barat dan Timur (Magnier, 2017).

Perhatian utama Said dalam orientalisme adalah hubungan ganda antara tindakan menulis dan politik budaya, bahasa, dan kekuasaan. Edward berusaha menunjukkan bagaimana orientalis Barat membangun citra budaya Timur yang lazim dan bermusuhan sebagai inferior, stagnan,

dan merosot, dan sejauh mana representasi ini meresapi budaya Barat, yang dimanfaatkan nantinya untuk membenarkan kebijakan imperialis di Timur. Dan menunjukkan bagaimana orientalisme muncul sebagai doktrin dan institusi untuk menjalankan dominasi Barat di Timur. Tema yang paling banyak dihabiskan Edward adalah gagasan bahwa orientalisme bukanlah bidang studi objektif. Sebaliknya, orientalisme menciptakan ruang di mana pembenaran dominasi politik dan budaya Barat dapat dipaksakan di Timur. Dengan mencap orang-orang Timur yang memiliki kepribadian dan budaya yang rendah yang dibandingkan dengan Barat.

Klaim utama Edward dalam orientalisme yaitu, pertama, orientalisme menampilkan dirinya sebagai bidang studi objektif, yang digunakan untuk melakukan dominasi Barat di Timur. Kedua, orientalisme sebenarnya lebih tentang mendefinisikan dirinya melalui cerminan Timur daripada mempelajarinya secara objektif. Ketiga Timur dilihat sebagai kelompok yang homogen. Pemikiran esensial ini adalah cara yang salah dalam memandang kelompok masyarakat dan budaya. Edward juga menolak validitas istilah Timur dan Barat. Terakhir, orientalis adalah produk dari sistem asal Barat. Jadi, teori orientalisme Edward adalah bahwa tulisan-tulisan Barat menggambarkan Timur sebagai "*The Other*" yang irasional, lemah, dan feminin. Citra ini sangat kontras dengan Barat yang rasional, kuat, dan maskulin. Itu adalah kontras, sarannya, yang dihasilkan dari kebutuhan untuk menciptakan perbedaan antara Barat dan Timur.

### **Teori Postkolonialisme**

Postkolonialisme menjadi sebuah istilah yang ditujukan pada keadaan suatu bangsa yang dipengaruhi oleh proses kekaisaran dari zaman kolonisasi. Postkolonialisme berarti isu dan perdebatan yang terus berlangsung antara Timur dan Barat sejak proses kolonial dimulai. Istilah postkolonialisme menurut etimologi sering disalahartikan menjadi suatu konsep yang menunjukkan waktu pascakolonialisme, atau bentuk kemerdekaan yang diatur secara politik, ketika sebuah negara telah lepas dari otoritas dan dominasi negara lain. Sebuah teori postkolonialisme tidak hanya sekedar gambaran pascakolonialisme/ pasca-kemerdekaan saja, dan lebih dari presentasi pengalaman diskursif imperialisisme. Menurut pengertian lain, istilah postkolonialisme juga dipandang sebagai kelanjutan dari bentuk kolonialisme, meskipun memiliki keterkaitan berbeda atau baru dalam hal penguasaan dan pengetahuan (Praveen, 2016).

Postkolonialisme atau sering disebut juga teori postkolonial/ studi postkolonial/ teori pascakolonial sebagai wacana intelektual postmodern

khusus yang terdiri dari reaksi, dan analisis, warisan budaya kolonialisme dan imperialisme. Postkolonialisme menjadi salah satu studi akademis kritis warisan budaya, politik dan ekonomi kolonialisme dan imperialisme, yang berfokus terhadap dampak eksploitasi negara-negara yang terjajah. Postkolonialisme ini mencakup berbagai macam pendekatan, diantaranya pendekatan antropologi, historiografi, ilmu politik, filsafat, sosiologi, geografi dan agama. Pendekatan antropologi mendefinisikan postkolonialisme sebagai suatu hubungan antar negara Eropa dan wilayah yang dijajahnya. Postkolonialisme juga merupakan seperangkat teori yang ditemukan baik dalam sejarah, sosiologi, antropologi, politik, filsafat, seni, budaya, arsitektur, geografi, agama maupun sastra (Hart, 2000).

Postkolonialisme menjelaskan terjadinya perbedaan dari bangsa-bangsa yang telah terjajah tidak menerima dampak yang merata akibat kolonial yang dilakukan oleh bangsa Barat. Hal tersebut direfleksikan dari berbagai hal yang terkait di mana relasi, budaya, dan representasi dari masa lalu, yang kemudian terus direproduksi sampai saat ini sehingga menimbulkan dampak yang berbeda. Postkolonialisme sendiri menunjukkan bahwa sampai sekarang masih terdapat perlawanan dari bangsa-bangsa Timur untuk melawan terhadap dominasi Barat. Perlawanan terhadap Barat tersebut tidak hanya dilakukan oleh sekedar banyak orang, melainkan semua lapisan masyarakat bangsa Timur. Postkolonialisme selain sebagai konsep wacana, juga merupakan studi krisis sastra. Postkolonialisme juga berkaitan dengan budaya kesusastraan yang ada di Timur yang didominasi oleh kekuatan Barat (Young, 1990).

Teori postkolonial adalah studi tentang dampak imperialisme dan hegemoni budaya atas orang-orang terjajah. Imperialisme Barat mengambil alih banyak wilayah Timur. Teori postkolonial ini mempelajari kekuatan dan dominasi orientalis Barat, pada bidang akademik, intelektual, dan budaya (Young, 1990). Sebagai epistemologi, filsafat, dan ilmu politik, postkolonialisme membahas terkait identitas postkolonial dari bangsa-bangsa yang terdekolonisasi. Beberapa ahli teori postkolonial membuat argumen bahwa mempelajari perangkat pengetahuan yang dominan dan yang terpinggirkan sebagai kebalikan yang melanggengkan keberadaan mereka sebagai entitas yang homogen. Tujuan utama para ahli teori postkolonial adalah membuka ruang bagi semua orang untuk bersuara (Curthoys & Ganguly, 2007).

Teori postkolonial menyediakan landasan atas destabilisasi wacana kolonialisme Barat, menantang "asumsi yang melekat" dan mengkritik "warisan material dan diskursif kolonialisme." Orientalisme merupakan bagian dari wacana postkolonial. Ini menunjukkan bagaimana orientalis

membantu kemajuan rezim kolonial di Timur. Orientalis tersebut menggunakan bahasa dan agama Islam untuk merendahkan Timur, menggambarkan mereka sebagai primitif dan despotik. Motif imperialis yang dipenuhi oleh orientalis membantu mendapatkan kontrol atas negara-negara Timur dan mempertahankan hegemoninya (Jukaku, 2019).

Postkolonialisme dalam halnya menantang asumsi yang melekat dari kolonialisme ini, harus didasarkan pada hal-hal yang mencakup identitas, koneksi, dan proses yang nyata. Buku *Orientalisme* karya teoritikus postkolonial Edward tahun 1978 telah menjadi salah satu bukti usaha menentang kolonialisme. Kata orientalisme adalah karya dasar di mana teori sastra pascakolonial berkembang. Edward adalah pelopor studi postkolonial dan juga "bapak postkolonialisme". Dia menghadapi tradisi teori kritis dengan tantangan refleksi pada dirinya sendiri dan menahan epistemologi di negara-negara penguasa Atlantik Utara. Teori postkolonialisme Edward secara khusus mempertimbangkan citra palsu tentang Timur (Timur). Citra ini, menurut Edward, terutama dibangun oleh para sarjana Barat, filsuf, ekonom, ahli teori politik, administrator kekaisaran, novelis dan penyair sejak pendudukan Napoleon di Mesir pada tahun 1798. Barat membangun Timur untuk membenarkan pemerintahan kolonial mereka (Nurhadi, 2007).

Edward menetapkan orientalisme sebagai teks dasar di bidang studi postkolonial, dengan menunjukkan dan mengkaji konotasi orientalisme, dan sejarah periode postkolonial suatu negara. Sebagai sebuah karya kritik budaya dan sastra, orientalisme (1978) merupakan dokumen dasar dalam bidang postkolonialisme, yang memberikan kerangka dan metode analisis representasi dunia Timur oleh Barat. Bagi Edward, orientalisme adalah wacana pascakolonial Barat (Magnier, 2017;(Said, 1978). Teori postkolonialisme Edward terutama didasarkan pada apa yang dianggapnya sebagai citra palsu dari Timur atau Timur yang telah dibuat oleh penjelajah Barat, orientalis, intelektual, ahli politik, ekonom, dan politik pemerintahan pada masa pendudukan Napoleon di Mesir pada tahun 1798. Menurut Edward, ini selalu menunjukkan Timur sebagai "*The Other*" yang primitif dan tidak beradab, untuk membuatnya sebagai kontras dengan Barat yang maju dan beradab (Hamadi, 2014).

Edward mengambil istilah orientalisme, yang digunakan di Barat secara netral untuk menggambarkan studi dan penggambaran artistik Timur, mengubahnya menjadi pembagian antara Timur dan Barat. Edward menyatakan bangsa Barat, tidak akan eksis jika tanpa adanya Timur, demikian pula sebaliknya. Khususnya, konsep yang dibuat Barat untuk Timur. Konsep Timur yang dibuat oleh Barat ini menunjukkan bahwa Barat

lebih inferior di atas Timur yang terbelakang. Barat membuat citranya sebagai dunia superior yang progresif, rasional, dan beradab. Lebih lanjut Edward, mengikuti teori Foucault, berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan politik pada akhirnya selalu berkaitan satu sama lain. Barat mengklaim ilmu pengetahuannya atas Timur, membuat Barat merasa berkuasa untuk menamai, dan mengontrol Timur. Gambaran tersebut sangat penting agar dapat lebih mengerti dan paham tentang kolonialisme, yang karenanya mengakui postkolonialisme. Edward juga mengidentifikasi berbagai asumsi yang dibuat tentang Barat tentang Timur. Timur sering diartikan tidak rasional, anti-Barat, mengancam dan tidak jujur. Dalam teorinya, dia mengeksplorasi bagaimana asumsi-asumsi ini dibangun bertentangan dengan apa yang mendasari tentang diri mereka sendiri dan oleh karena itu mendefinisikan citra Arab yang merupakan ide di benak orang Barat sebagai 'yang lain'. Bahayanya adalah, dalam pandangan Edward, asumsi-asumsi ini diperlakukan sebagai kebenaran dan oleh karena itu berdampak besar pada hubungan dan ideologi (Gandhi, 1998).

Teori postkolonialisme ini muncul sebagai bentuk kritik terhadap kolonialisme serta dampaknya yang dilakukan bangsa Barat terhadap dunia Timur (Subakir, 2018). Munculnya teori postkolonial ini disebabkan oleh adanya proses kolonisasi dan dominasi yang dilakukan oleh bangsa yang merasa inferior kepada bangsa yang dianggapnya lemah (Gandhi, 1998). Teori postkolonial merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting untuk suatu negara atau bangsa yang menjadi korban dominasi/penjajahan (Daring, 1994). Postkolonialisme menjadi salah satu upaya untuk melaksanakan investigasi ketika terdapat suatu pertentangan antara dua budaya yang berbeda, sehingga hal tersebut memunculkan dominasi, karena terdapat satu bangsa yang merasa dirinya lebih superior dibandingkan bangsa lainnya (Utami, 2019).

Orientalisme Edward ini menggunakan teori wacana Foucault sebagai cara untuk menata studi postkolonialisme (Loomba, 2003). Edward menyampaikan gambaran Timur dari literatur Barat merupakan hal yang menempatkannya pada posisi utama bagi terbentuknya budaya Barat, yang salah satunya adalah kajian orientalisme yang menjadi suatu hal untuk melanggengkan dominasi Barat atas Timur (Utami, 2019), yang membuat adanya paham tentang kolonialis dan imperialis sebagai sikap, budaya dan kebiasaan untuk melakukan dominasi bahkan mengontrol negara lain (Gandhi, 1998). Edward W. Said dalam bukunya yang berjudul *Culture and Imperialism*, mengatakan:

*“Baik imperialisme maupun kolonialisme bukanlah tindakan akumulasi dan perolehan yang sederhana. Keduanya mendukung dan bahkan mungkin didorong oleh formasi ideologis yang mengesankan yang mencakup gagasan bahwa wilayah dan orang tertentu membutuhkan dan meminta dominasi, serta bentuk pengetahuan yang berafiliasi dengan dominasi itu (Said, 1993).”*

Tulisan ini menunjukkan bahwa orientalisme merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kolonialisme Barat (Peterianus, 2015). Menurut Edward W. Said, konstruksi kolonial Barat terhadap identitas Timur berkaitan dengan ideologi serta maksud dan kepentingan tertentu (Baso, 2005). Dengan adanya postkolonial ini menjadi suatu bentuk kesadaran dan kritik ketika terjadi kolonialisme dan imperialisme di Timur (Ashcroft et al., 1994). Postkolonialisme berusaha menuntut konstruksi kolonial Barat yang telah menyebabkan munculnya rasisme, ketidakseimbangan, propaganda, peperangan, dan kekerasan, namun harus didialektikan dengan kesadaran maupun gagasan (Kusmarni, 2001). Adanya postkolonial ini menjadi alat untuk mengkritik dominasi, dan mencoba menghilangkan diskredit dari kolonialisme dengan cara menggerakkan pemikiran yang berkesinambungan (Anderson, 1999). Menurut W. Said, kaum kolonialis dan oriental Barat sangat merendahkan bangsa Timur, sehingga pemikiran dan teori para oriental tidak bersifat obyektif dan netral. Dengan pemikiran yang dipengaruhi Foucault, Edward Said berpendapat bahwa orientalisme merupakan bias yang bermaksud untuk menguasai suatu wilayah, yang hal tersebut terdapat pada gagasan kaum kolonial dan orientalis (Baso, 2005). Hal tersebut dirasakan dalam pengalaman kehidupan Edward W. Said secara langsung tentang bagaimana penderitaan Palestina atas kejahatan Barat (Kusmarni, 2001).

### **Kritik terhadap Pemikiran Edward Said**

Karya Edward Said terutama mengenai Orientalisme, telah dikritik keras dengan berbagai alasan yang berbeda. Paradoksnya, Said dan rekan-rekannya dari postkolonialisme telah diserang oleh kritikus kiri maupun kanan. Penulis Marxis seperti Aijaz Ahmad, Terry Eagleton, dan Sana Haque terkadang sampai menuduh mereka memiliki keterlibatan dengan Imperialisme budaya Amerika. Di sisi lain, orientalis akademis, yang dilihat Said sebagai juru bicara kekaisaran, menganggap bahwa Said tidak masuk akal menyerang Barat sementara ia menikmati hak-hak istimewa Barat dan menuduhnya mengambil Alasan Palestina sebagai tameng untuk memperkenalkan dirinya sebagai korban. Dalam serangannya terhadap

Said dalam artikelnya "Enough Said", David Pryce-Jones, ironisnya cukup setuju dengan apa yang dengan jelas mendukung pernyataan Said tentang inferioritas yang selalu dimiliki Timur dipandang di Barat. Dia mengutip apa yang dia sebut dengan "*lapidary judgements*" bahwa "hanya Barat yang tampaknya telah mengembangkan gagasan bahwa dunia alami adalah rasional dan alam semesta yang tertata, manusia dengan akalunya dapat paham tanpa adanya bantuan wahyu, atau agen spiritual, dan mampu menggambarkan alam semesta itu dan memahami hukum-hukum itu mengaturnya." Price-Jones berkomentar bahwa "Rasionalisme, universalisme, dan inspeksi diri adalah ciri-ciri Barat yang memperluas peradaban." Stanley Kurtz, pada gilirannya memberikan komentarnya setelah serangan berkepanjangan terhadap Edward Said dalam "The Hegemonic Impulse of Post- colonialism" dalam The Weekly Standard bahwa "Seperti teroris itu sendiri, pascakolonial ahli teori telah lama menemukan kenyamanan dan solidaritas dalam menyalahkan kekuatan Amerika dan kelompok cendekiawan tradisional yang memudar untuk penyakit kompleks dunia Muslim" (Hamadi, 2014).

Banyak tokoh yang mengkritik Edward said tentang ketidakkonsistennya dalam menempatkan dirinya dalam mendukung Timur, Edward dinyatakan masih memiliki kekurangan untuk menggambarkan hal yang lebih spesifik. Salah satunya yaitu James Clifford yang menyampaikan kritiknya terhadap tiga pengertian orientalisme yang disampaikan oleh Edward. Clifford menuturkan bahwa ketiga pengertian orientalisme Edward tersebut justru menunjukkan secara jelas bahwa konsep pemikiran dan pandangan dari para orientalis adalah suatu konstruksi yang menyebabkan ambiguitas dalam pendapat Edward tersebut. Edward yang berkesimpulan tentang Barat yang mendominasi Timur, namun Edward sendiri tidak mempresentasikan eksistensi dari Timur (Lubis, 2006).

Clifford juga mengemukakan bahwa Edward dalam bukunya menggunakan dua pendekatan yang berbeda yaitu teori kritik wacana Foucault dengan teori humanistik yang justru bertentangan dengan teori dari Foucault tersebut. Berdasarkan penjelasannya, Edward menyampaikan bias yang ada dalam pemikiran para orientalis, namun konsep yang dikemukakan Edward pada akhir tulisannya lebih kepada anti pada teori krisis wacana Foucault (Dahlan, 2001). Begitu pula dengan pendapat Akyar, bahwa definisi orientalisme Edward yang dibagi ke dalam tiga arti tersebut terdapat banyak ketimpangan dan tumpang tindih, sehingga membuat kajian Edward tentang teori orientalisme tersebut masih memiliki kekurangan dari konsep teori yang mendukung pernyataanya

sendiri (Lubis, 2006). Adapun kritik dari Leela Gandhi yang menyampaikan pendapat yang hampir sama terkait pemikiran Edward, yang secara teoritis terdapat hal yang tidak masuk akal dalam tuntutannya yang mendesak orientalisme yang melanggengkan imperialisme dan kolonialisme yang kompleks. Maka dengan demikian, orientalisme menjadi kajian yang sangat terbatas dan juga dianggap gagal dalam mengkaji dominasi dalam kajian ketimuran (Gandhi, 2001).

### **Kesimpulan**

Edward merupakan tokoh pertama yang menjadi penggagas orientalisme dan teori postkolonial, dan berjasa dalam membukakan pintu bagi kritik terhadap orientalisme. Karya yang ia suguhkan kepada khalayak merupakan pengaruh pengalaman kehidupannya sendiri sebagai bentuk perlawanan atas ketidakadilan. Kritik terhadap Barat inilah yang melahirkan pemikirannya tentang Orientalisme dan teori postkolonial. Orientalisme menimbulkan representasi Barat terhadap Timur yang berusaha melakukan hegemoni, dan melegalkan upaya kolonialisme dengan misinya dalam bidang keilmuan untuk meraih kekuasaan. Hadirnya Teori postkolonialisme menjadi sarana dan wujud dari kritik untuk kolonialisasi dan hegemoni imperialisme yang dilakukan Barat di dunia Timur. Melalui kritik postkolonial, bangsa Timur berusaha mengembalikan kebudayaannya yang telah hilang oleh kolonialisme. Dengan adanya postkolonialisme ini dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat, khususnya intelektual untuk menyuarakan keadilan atas terjadinya kolonialisme Barat. Karena dapat diketahui hingga saat ini sendiri masih sangat banyak negara-negara di bagian dunia Timur yang sampai sekarang mengalami kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Barat. Meskipun suara intelektual yang menyerukan postkolonialisme ini khususnya di Barat sering tidak didengar bahkan tidak diakui. Maka dari sinilah bagi intelektual di berbagai belahan dunia lainnya senantiasa berbicara mewakili. Kaum intelektual ini akan menjadi faktor penting bagi perubahan dunia sebagai upaya menghilangkan kolonialisme dan hegemoni imperialisme Barat. Keseriusan kaum intelektual baik yang dituangkan dalam tulisan, kritik secara langsung dapat menjadi garis perlawanan terhadap hegemoni Barat. Sehingga masyarakat tidak hanya menerima harapan kosong belaka.

### **Ucapan Terima Kasih**

Peneliti ingin menyampaikan ucapan syukur terhadap Allah SWT yang telah melancarkan penyusunan artikel ilmiah ini. Artikel ini berjudul

*"Orientalisme: Pemikiran dan Teori Postkolonial Edward W. Said Terhadap Dunia Timur dan Islam."* Peneliti juga ingin menyampaikan teima kasih kepada pihak yang telah membantu serta memotivasi peneliti. Kemudian, peneliti menyampaikan penghargaan dan apresiasi kepada Ibu Dr. Yeni Huriani, M.Hum & Bapak Dr. Mochamad Ziaul Haq, S.Th.I., M.Ag, selaku dosen pembimbing mata kuliah Orientalisme dan Oksidentalisme. Peneliti mengharapkan semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

### **Konflik dan Kepentingan**

Pada artikel ini, peneliti menyatakan tidak ada konflik kepentingan suatu organisasi tertentu. Dibuatnya artikel ini murni sebagai salah satu wujud kesadaran bagi peneliti sendiri untuk berpikir secara bijak terhadap isu-isu oriental. Juga agar dapat mengetahui bahwa tidak semua tokoh-tokoh oriental mendukung adanya kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan oleh Barat. Serta dengan artikel ini, peneliti berusaha untuk menyuarakan keadilan terhadap kekerasan, rasisme, ketidakseimbangan, hegemoni, dominasi, dan penjajahan yang kini masih terus terjadi di berbagai negara-negara Timur, khususnya Islam, yang tidak sedikit para oriental ataupun pemimpin dunia Barat terus tidak peduli, bahkan mengabaikan orang-orang yang menyuarakan keadilan tersebut. Maka dengan artikel ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumbangan kecil bagi ilmu pengetahuan dalam menyuarakan hal tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Hamadi, L. (2014). Edward Said: the Postcolonial Theory and the Literature of Decolonization. *European Scientific Journal*, 2(June).
- Haqan, A. (2011). Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan TafSir Hadis*, 1(2), 155–167.
- Haryadi, Iskandar, & Nofriansyah, D. (2016). The Constructivist Approach: Radical and Social Constructivism in the Relationship by Using the Implementation Career Level on the Vocational Education. *Innovation of Vocational Technology Education*, 12(1), 16–21. <https://doi.org/10.17509/invotec.v12i1.4499>
- Jukaku, N. F. (2019). Postcolonial Theory and Orientalism : Orientalist Perspectives of the Arab people. *Conflict, Justice, Decolonization:*

- Critical Studies of Inter-Asian Society*, 1-7.
- Kusmarni, Y. (2001). Teori Postkolonial: Suatu Kajian Tentang Teori Postkolonial Edward W. Said. *Jurnal FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia*, 1-15.
- Mahfud, C., Prasetyawati, N., Muhibbin, Z., Wahyudin, & Agustin, D. S. Y. (2018). Religious Radicalism , Global Terrorism and Islamic Challenges in Contemporary Indonesia. *Jurnal Sosial Humonaria*, 11(1), 8-18
- Nurhadi. (2007). Poskolonial: Sebuah Pembahasan. *Seminar Rumpun Sastra Di FBS UNY*, 1-19.
- Praveen, A. (2016). Postcolonialism: Edward Said and Gayatri Spivak. *Research Journal of Recent Sciences*, 5(8), 47-50. [www.isca.me](http://www.isca.me)
- Rohanda, & Nurrachman, D. (2017). Orientalisme Vs Oksidentalisme: Benturan dan Dialogisme Budaya Global. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 377-389
- Subakir, A. (2018). Kritik Atas Orientalisme dan Kecurigaan atas Kajian Keislaman di Dunia Barat. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2).
- Utami, W. (2019). *Sejarah Perkembangan Pemikiran Orientalisme Edward W. Said (1935-2003)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Xypolia, I. (2011). Orientasi dan Orientalisme: Gubernur Sir Ronald Storrs. *Jurnal Studi Islam Yerusalem*, 11, 25-43.
- Peterianus, S. (2015). *Orientalisme Timur Atas Timur: Wacana "Pembangunan" dalam Program Transmigrasi Pemerintahan Orde Baru Di Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Rohman, M. (2009). *Edward Said dan Kritik Postkolonial : Upaya Mengembalikan Sosiologi Kepada Publik*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Utami, W. (2019). *Sejarah Perkembangan Pemikiran Orientalisme Edward W. Said (1935-2003)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nurhadi. (2007). Postkolonial: Sebuah Pembahasan. *Seminar Rumpun Sastra Di FBS UNY*, 1-19
- Anderson, B. (1999). *Komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal-Usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Pustaka Pelajar.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (1994). *The Post-colonial Studies Reader*. Routledge.
- Badawi, A. (2003). *Ensiklopedia Tokoh Orientalis*. LKIS Yogyakarta.
- Baso, A. (2005). *Islam Pasca Kolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme dan Liberalisme*. Mizan.
- Cuddon. (1998). *Kamus Istilah dan Teori Sastra*. Pinguin.

- Curthoys, N., & Ganguly, D. (2007). *Edward Said: Warisan Intelektual Publik*. Akademik Monograf.
- Dahlan, M. M. (2001). *Postkolonialisme: Sikap Kita Terhadap Imprealisme*. Jendela Grafika.
- Fleming, K. E. (n.d.). *Yunani dalam Rantai: Filhellenisme untuk Menyelamatkan Seorang Gadis dalam Kesulitan Wanita dan Tatapan Kolonial*. Palgrave Macmillan.
- Gandhi, L. (1998). *Teori Postkolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* terjemahan Yuwan Wahyutri dan Nur Wahidah. Penerbit Qalam.
- Gandhi, L. (2001). *Teori Postkolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (terj). Qalam.
- Hamim, T. (2004). *Islam dan NU di Bawah Tekanan Problematika Kontemporer*. Diantama.
- Hart, W. D. (2000). *Edward Said dan Pengaruh Religius dari Budaya*. Cambridge University Press.
- Ja'far, A. (1987). *Orientalisme dan Studi Tentang Bahasa Arab*. Bina Usaha.
- Jakub, I. (n.d.). *Orientalisme dan Orientalisten*. CV. Faizan.
- Kennedy, V. (2000). *Edward Said: A Critical Introduction*. Polity Press.
- Kritzeck, J. (1962). *Sons of Abraham: Jews, Christianity and Moslems*. Gelicon Press.
- Loomba, A. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Bentang Budaya.
- Lubis, A. Y. (2006). *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Pustaka Indonesia Satu.
- Macfie, A. (2002). *Orientalisme*. Longman.
- Magnier, M. D. (2017). *Edward Said: Orientalism*. Geonum.
- Minhaji. (2020). *Kontroversi Orientalisme dalam Studi Islam: Makna, Latar Belakang, Teori dan Metodologi*. Bening Pustaka.
- Peters, F. E. (1984). *Children of Abraham: Judaism, Christianity, Islam*. Princeton University Press.
- Ricoeur, P. (2006). *Hermeneutika Ilmu Sosial, Terjemahan Muhammad Syukri*. Kreasi Wacana.
- Said, E. W. (1978a). *Orientalism*. Routledge & Kegan.
- Said, E. W. (1978b). *Orientalism*. Vintage Books.
- Said, E. W. (1979). *Orientalism*. Vintage Books.
- Said, E. W. (1987). *Covering Islam* Terjemahan Apri Danarto. Penerbit Jendela.
- Said, E. W. (1993). *Culture and Imperialism* Terjemahan Rahmani Astuti. Mizan.
- Said, E. W. (1996a). *Kebudayaan dan Kekuasaan*. Mizan.
- Said, E. W. (1996b). *Orientalism, Terjemahan Asep Hikmah*. Pustaka.

- Said, E. W. (2002). *Out Of Place, Terjemahan Sabrina Jasmine, Terasing: Sebuah Memoar*. Penerbit Jendela.
- Said, E. W. (2010). *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*. Pustaka Pelajar.
- Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Mizan.
- Sou'yb, J. (1990). *Orientalisme dan Islam*. Bulan Bintang.
- Tromans, & Nicholas. (2008). *The Lure of the East*. Tate Publishing.
- Varisco, D. M. (2007). *Membaca Orientalisme, Dikatakan dan yang Tidak Terucapkan*. Universitas Washington Press.
- Walia, S. (2003). *Seri Postmoden: Edward Said dan Penulisan Sejarah*. Penerbit Jendela.
- Young, R. (1990). *White Mythologies: Writing History and the West*. Routledge.
- During, S. (1994). Postmodern or Post-colonialism Today. In Bill Ashcroft, Garreth Griffiths, and Helen Tiffin (Ed), *The Post-colonial Studies Reader*. Routledge.